

BAB IV

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas struktur dramatik dalam pertunjukan lakon *Budhug Basu*, dengan objek penelitian pada dokumentasi pementasan yang diselenggarakan dalam acara Nadran Desa Mundu, Cirebon, yang dipentaskan oleh Anom Rusmanto H. Toma Putra. Lakon ini, memang sering dibawakan oleh berbagai dalang dengan gaya yang berbeda maupun konteks yang beragam. Melalui pendekatan struktural penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa setiap tokoh penting memiliki peranan masing-masing, baik sebagai penggerak peristiwa maupun perannya sebagai penyampai amanah. Struktur dramatik lakon *Budhug Basu* memperlihatkan perjalanan emosional tokoh utama dari konflik batin menuju pengorbanan diri.

Setiap pergerakan peristiwa membangun relasi antar jejer maupun adegan dalam membangun pola lakon. Relasi-relasi tersebut berupa nyandra maupun Ginem. Berdasarkan relasi yang dibangun di atas menunjukkan bahwa pola *Lakon Budhug Basu* menggunakan struktur paralel, sebagaimana yang berlaku secara umum dalam tradisi pedalangan. Pendekatan struktural diantara relasi tersebut menjunjung disiplin yang ketat tentang kesinambungan antar adegan, sehingga pada peristiwa tersebut mulih disebut mulihe lakon.

Adapun identifikasi dalam melihat kaidah sambung-rapet melalui tema, alur, penokohan, dan setting dapat menangkap sebuah struktur khas yang dibangun oleh sang naratornya. Seperti tema yang teridentifikasi dalam lakon ini

“kedurhakaan”, dalam analisi tema yang tercermin dari pengulangan berbagai peristiwa pembangkangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh utama. Dari pelanggaran *Budhug Basu* terhadap perintah orang tua hingga berawal dari keputusan *Dewi Kohaci*, *Emban Jumangklaras* dan *Budhug Basu* untuk mengakhiri hidupnya, pelajaran ini menegaskan pesan tentang pelanggaran terhadap kewajiban moral dan ilahi, yang pada akhirnya membawa konsekuensi tragis.

Alur dalam lakon ini mengikuti pola linier seperti pertunjukan wayang biasanya, alur yang terbentuk menunjukkan dinamika hubungan antar peristiwa dalam rangka menggambarkan perjalanan moral tokoh-tokoh utama. Tema “Kedurhakaan” menjadi landasan utama, alur linier dalam menggambarkan perjalanan menuju konsekuensi moral, penokohan memberikan kedalaman pada konflik, dan setting memperkua panjang dari jatuh banggunya tokoh, yang sejalan dengan tema “kedurhakaan” dan nilai filosofis cerita. Keseluruhan unsur ini menciptakan kesatuan narasi yang kaya akan makna, memberikan pelajaran moral yang sesuai bagi penonton wayang maupun masyarakat secara umum. Alur ini mencerminkan proses pengajaran moral lainnya. Dinamika dramatik dalam alur menekankan pergulatan batin dan pilihan-pilihan sulit yang dihadapi oleh para tokoh.

Penokohan yang disertai dengan sifat dalam karakter para tokoh yang tepat dalam lakon ini berperan penting dalam membangun struktur dramatik, di mana sifat dalam diri *Budhug Basu*, yang memiliki sifat pembangkang dan nekad. *Dacamodhang* dan *Kalamodhang* dengan sifat yang setia dan menjadi

penasihat teman yang baik. Dewi Kohaci, yang memiliki ego dan kenekadan yang tinggi. Emban Jumangklaras sebagai sosok yang setia kepada tuannya hingga menimbulkan kenekadan di akhir hidupnya. Batara Guru pemimpin para dewa dengan sosok yang pemaaf dan pemberi jalan spiritual pada tokoh-tokoh lainnya. Narada sebagai sosok penasehat moral. Ki Jakabunglu sosok yang siap dalam melaksanakan perintah. Tukang Sinau sosok tokoh yang taat dan patuh. Raden Druweng dan Raden Wangkeng sosok tokoh calon dewa seorang saudara yang siap dalam bertugas dalam membawa trebela layaknya kakak dan adek yang saling melindungi. Serta hadirnya para tokoh Dhemit yang memiliki sifat nafsu terhadap sesaji. Ciri khas dan sifat tersebut yang dapat memicu konflik yang sesuai dan logis dalam alur cerita ini. Penokohan ini mencerminkan keterikatan karakter dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang lebih besar, serta menunjukkan bagaimana peran dan tindakan mereka memengaruhi alur cerita dan tema yang ada.

Konteks tempat-tempat seperti Kahyangan Suralaya, Kadewatan, dan Tegal Wirapanjang berfungsi sebagai latar yang tidak hanya menciptakan suasana, tetapi juga menyimbolkan otoritas ilahi dan keseimbangan semesta. Kehadiran tempat-tempat ini dalam narasi *Budhug Basu* menggarisbawahi hubungan antara dunia manusia dan dunia spiritual, di mana tindakan kedurhakaan harus dihadapi dengan konsekuensi yang sesuai dengan hukum alamnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa lakon *Budhug Basu* adalah narasi yang kompleks, yang memberikan ruang bagi berbagai interpretasi

berdasarkan perspektif individu dan budaya lokal. Melalui struktur dramatik yang berpeluang untuk dikembangkan, *Budhug Basu* tidak hanya menceritakan kisah tentang pelanggaran dan pengorbanan, tetapi juga mengandung pelajaran moral yang mendalam tentang tanggung Jawab, pengorbanan, dan keharmonisan antara manusia dan alam semesta.



DAFTAR PUSTAKA

- Culler, J. (1997). *Literary theory: A very short introduction* (Oxford (ed.)). Oxford University Press.
- Endraswara, S. (2015). *Etnologi Jawa*. Media Pressindo.
- Fitriani, N. E., & Prabowo, G. A. (2023). Ruwat Sukerta Sengkala Bumi Praja Nusantara, sebagai Komunikasi Budaya Masyarakat Umbul untuk Membersihkan Diri. *USAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 1(2). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan/article/view/7963>
- Hadid, M., & Surtikanti, H. K. (2024). Tradisi Nadran sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Cirebon dalam Kaitannya dengan Kelestarian Lingkungan. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(2), 81–92. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i2.2024.369>
- Hardjadikusuma, W. A. (2024). *Pakeliran Cirebonan*.
- Hermawan, R. W. (2017). *Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Murwakala Sajian Ruwatan Gebyak Dalang oleh Ki Suyanto di Desa Jatirejo, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah (Kajian Struktur Dramatik dan Fungsi)*. ISI Surakarta.
- Kasidi. (2017). *Estetika Pedalangan Ruwatan Murwakala: Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa*. BP ISI Yogyakarta.
- Kernodle, G., & Kernodle, P. (1978). *Invitation to The Theatre*. Horcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Kurnadi, P. (2020). *Kisah Pewayangan Legenda Aswatama Jadi Budug Basu dan Ruwatan Adat Nelayan Pantai Utara Jawa*. Pupung Widiyapurnama. <https://www.youtube.com/watch?v=xhiEWK-JEkk&t=691s>
- Lismawanty, A., Dwiatmini, S., & Yuningsih, Y. (2021). Makna Simbolis Upacara Ritual Nandran Empang di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbolis dan Makna). *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2), 99–1122.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munandriyan. (2022). *Kajian Dramatik dan Estetik pada Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Srikandhi Meguru Manah Sajian Bambang Suwarno*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Murti. (2021). *Kajian Dramatik dan Estetik Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Banyumas Lakon Resi Pujangga Dewa Sajian Sugina Siswacarita*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Murtiyoso, B., Waridi, Suyanto, Kuwato, & Putranto, H. T. (2004). *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang* (K. Saddono (ed.)). CITRA eTNIKA.
- Nurdin, R. (2016). *Perwujudan yang Sakral Melalui Upacara Nadran Di Cirebon*. ISBI.

- Nuridin, R. (2017). The Relevance of Budug Basu Play with Fisherman's Life In Panjunan Village Cirebon. *Panggung*, 27(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i3.279>
- Nuridin, R. (2021). *Budug Basu: Simbol dan Sakralitas dalam Upacara Tradisi Masyarakat Nelayan di Cirebon*. Sunan Ambu Press.
- Poerwadarminta, W. J. . (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B Wolters' Uitgevers. Maatschappij. N.V. Groningen.
- Putra, A. R. H. T. (2019). *Live Siang Langen Kusuma Putra, Acara Nadran Desa Mundu Cirebon. 03/11/2019*. Studio Rahma HD. <https://www.youtube.com/watch?v=p1QkS8GOQGE>
- Relin D.E. (2022). Makna Teologi Sesaji Tradisi Ruwatan Desa Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kumendung, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 20–37. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i1.760>
- Ridwan, S., & Abdulgani, F. (2012). Penulisan Cerita Budhug Basu di Kalangan Keraton Cirebon. *Manassa Manuskripta*, 119–138. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=701065&val=11172&title=Penulisan Cerita Budug Basu di Kalangan Keraton Cirebon](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=701065&val=11172&title=Penulisan%20Cerita%20Budug%20Basu%20di%20Kalangan%20Keraton%20Cirebon)
- Rusdi, H. (2018). *Kilas Balik - Wayang Kulit - Budug Basuh & Dewi Sri*. Mustika Dermayu. <https://www.youtube.com/watch?v=QvGla9gxn4&t=4130s>
- Subalidinata, R. S., Suprayitno, S., & Wirawan, A. T. (1985). *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Sudarsono, S. S. (2007). *Estetika Pedalangan*. ISI Surakarta dan CV Adji Surakarta.
- Wahyudi, A. (2012). *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa: Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Wayang*. Bagaskara.
- Wahyudi, A. (2014). Sambung-Rapet dan Greget-Sahut Sebuah Paradigma Dramaturgi Wayang. *In International Journal of Mental Health Promotion* (Issue 8). Bagaskara.
- Wiguno, A. R. (2022). *Kajian Struktur Dramatik Lakon Wisanggeni Krama Sajian Ki Timbul Hadiprayitno*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Yudi Maulidin, Siti Khodijah, Achmad Rofi'i, Faisal Ihsan, & Tri Dian Nurhalimah. (2023). Pengaruh Budaya Ruwatan Bumi dalam Meningkatkan Budaya Gotong Royong di Dusun 1 Desa Parakan Garokgek. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(4), 230–237. <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i4.1332>